

“The Rise of Keris”, Jejak Kebangkitan Keris Surakarta

Sugito

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email : sugitosolo@gmail.com

Abstrak

Keris bagi bangsa Indonesia merupakan warisan seni tradisi yang tidak ternilai harganya. Sebuah hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia yang dibuat dengan menggunakan teknik tempa yang rumit, indah, bahkan tidak terjangkau oleh penalaran awam. Keris memiliki kompleksitas tentang nilai-nilai edukatif dan sejarah yang belum banyak diketahui banyak orang. Melalui wujud fisiknya, keris juga memancarkan keindahan lewat bentuk pamor. Pada aspek kulturalnya, keris menjadi cerminan daya pengetahuan dan kearifan yang dipakai sebagai ukuran kesempurnaan hidup bagi pria Jawa. Sebagai sumber penegasan jati diri, makna simbolis keris mencerminkan pula ukuran kesopanan tata cara berpakaian Jawa jangkep. Melalui film dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta* memberikan alternatif lain dalam mengungkap pengetahuan kepada generasi milenial dan sebagai salah satu wujud pelestarian keris. Karya film dokumenter ini didukung penuturan narasumber yang kompeten dalam bidang keilmuan masing-masing.

Kata kunci : Jawa jangkep, Kebangkitan keris, Pamor, Film dokumenter

Abstract

The keris for the Indonesian people is an invaluable heritage of traditional art. A handiwork of the ancestors of the Indonesian people made using a forging technique that is complex, beautiful, and even unreachable by ordinary reasoning. Keris has a complex of educational and historical values that not many people know about. Through its physical form, the keris also radiates beauty through the form of keris prestige. In the cultural aspect, the keris is a reflection of the power of knowledge and wisdom that is used as a measure of the perfection of life for Javanese men. As a source of affirmation of identity, the symbolic meaning of the keris also reflects the measure of politeness in Javanese jangkep dress procedures. Through the documentary film *The Rise of Keris: Track rise of Keris Surakarta* provides another alternative in revealing knowledge to the millennial generation and as a form of preserving the keris. This documentary film is supported by speakers who are competent in their respective scientific fields.

Keywords : Javanese man, Rise of keris, Keris prestige, Documentary film

I. Pendahuluan

Keris bagi bangsa Indonesia merupakan warisan seni tradisi yang tidak ternilai harganya. Sebuah hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia yang dibuat dengan

menggunakan teknik tempa yang rumit, indah, dan bahkan tidak terjangkau oleh penalaran awam. Hal ini bisa diwujudkan dengan keindahan pamor yang terjadi secara tidak sengaja maupun disengaja pada proses pembuatan bilah keris.

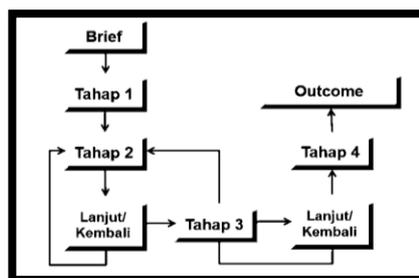
Keris merupakan artefak budaya, karena keris merupakan benda buatan manusia. Keris merupakan peninggalan budaya masa lampau yang menggambarkan tentang aspek kehidupan manusia, baik manusia yang membuat maupun manusia yang memakai. Pada awal perkembangannya, keris dibuat sebagai senjata tikam, yang berarti senjata jarak dekat. Keris sebagai senjata tikam menurut jejak sejarah sudah ada sejak manusia di Jawa ini ada. Bukti-bukti pertama tentang keberadaan keris, yaitu bukti linguistik dari prasasti-prasasti masa Jawa kuno antara lain pertengahan abad IX, disebutkan tentang kata keris — bersamaan dengan benda-benda lain yang dibuat dari logam seperti linggis, wadung, imbas, dan lain-lain. Artinya, keris sudah ada sejak zaman kuno ketika kebudayaan Jawa itu ada di dalam masa pengaruh Hindu-Budha (Haryono, wawancara 29 Juli 2019).

Tujuan penciptaan karya seni dalam artikel ini adalah:

1. Karya film dokumenter ini dibuat sebagai salah satu sarana untuk memunculkan identitas bangsa yang berasal dari budaya lokal.
2. Produk budaya lokal bangsa Indonesia merupakan sumber kekayaan ide untuk menciptakan dan memproduksi karya kreatif.
3. Kearifan lokal merupakan sebuah identitas bangsa, oleh karenanya sebagai elemen bangsa sudah merupakan kewajiban untuk menjaga dan merevitalisasi kearifan lokal dengan tujuan untuk mempertegas identitas bangsa.

II. Metode Penciptaan Karya Seni

Metode pendekatan analisis deskriptif digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini. Data yang didapatkan dalam proses riset sampai dengan analisis oleh pengkarya dituangkan dalam bentuk visualisasi gambar, tentunya dengan bantuan diskripsi dan paparan oleh para narasumber. Penerapan metode *cyclic strategy* atau strategi berputar diharapkan dapat menjadi metode yang sesuai untuk penggarapan film dokumenter ini. Berikut gambaran tahapan metode *cyclic strategy* yang akan digunakan dalam penggarapan karya dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta*.



Gambar 1. Tahapan metode *cyclic strategy*.
(Sumber grafis desain: Sugito, 2020).

Berikut penjelasan dari tahapan metode *cyclic strategy* yang digunakan dalam penggarapan fim dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta*.

1. Brief

Di mana pada tahapan ini terdapat beberapa fase, yakni:

- a. Riset Awal, mencari informasi mengenai topik utama yang akan digarap.
- b. Pemantapan ide, menentukan ide dasar dan penentuan fokus cerita, agar lebih spesifik dan mengerucut ke suatu masalah yang sekiranya cocok dengan fenomena yang ada pada saat sekarang serta dari sudut pandang penciptaan film dokumenter..

2. Tahap pengumpulan data dan analisis

a. Studi Pustaka

Sumber pustaka yang dijadikan rujukan dalam pembuatan film dokumenter ini meliputi buku-buku, jurnal, karya ilmiah, *essay* yang berisi dan membahas mengenai keris dan penciptaan film dokumenter.

b. Studi Karya Visual (film)

Meliputi film-film dokumenter keris yang sudah tercipta dan film-film lain yang bisa digunakan sebagai rujukan dalam penciptaan karya film dokumenter. Studi karya film yang berkaitan dengan objek karya keris maupun karya film dokumenter lainnya berguna bagi pengkarya untuk memacu inspirasi visual dan mengembangkan gagasan dalam karya film *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta*.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para ahli yang kompeten terhadap topik tema dan sesuai dengan perpektif yang akan diangkat dalam film dokumenter, yang meliputi, arkeolog, sejarawan, peneliti di bidang keris, budayawan, dan empu keris. Proses wawancara juga bertujuan sebagai pencarian karakter yang dirasa mampu dan tepat dalam menyampaikan tema pembahasan film dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta*.

d. Validasi Data

Validasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan data baik data audio visual wawancara narasumber dan visual gambar-gambar artefak keris berdasarkan lokasi serta konteks kebutuhan yang akan digunakan untuk merangkai cerita dalam film *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta*.

Film dokumenter berjudul *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta* dibagi menjadi tiga segmen cerita sebagai berikut.

1. Segmen pertama bercerita mengenai hilangnya empu Keraton Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana XI. Hilangnya sosok empu disebabkan dampak dari resesi ekonomi dan kesulitan finansial yang dialami pemerintahan Pakubuwana XI, karena krisis keuangan maka muncul kebijakan untuk mengadakan penghematan besar-besaran pada keuangan keraton. Hal ini berdampak pada tidak adanya lagi pengangkatan empu keris di Keraton Surakarta.
2. Segmen kedua bercerita mengenai munculnya kembali keris Surakarta dengan lahirnya organisasi pencinta keris dengan nama Paguyuban Bawarasa Tosan Aji yang dipimpin oleh KGPH Sumodiningrat dan KGPH Hadiwijaya pada tahun 1952. Meletusnya G30/S PKI menjadikan Paguyuban Bawarasa vakum karena situasi politik yang tidak memberikan peluang untuk mengadakan pertemuan rutin. Kebekuan paguyuban berlangsung cukup lama sampai pada tahun 1970-an. Keberhasilan Dietrich Drescher, seorang pelaut berkewarganegaraan Jerman dalam usahanya membuat keris memunculkan semangat untuk membuat dan menghidupkan kembali pembuatan keris di Surakarta. Kemunculan keris Surakarta juga tidak bisa dilepaskan dari peran S.D. Humardani sebagai ketua ASKI pada waktu itu yang berkeinginan untuk menghidupkan kembali Keris sebagai salah satu adeg-adeking budaya Jawa. Karena kegigihan beliau maka lahirlah empu keris baru (kamardikan) yang dapat membuat dan melestarikan keris hingga sekarang.
3. Segmen ketiga, bercerita tentang perkembangan keris di era sekarang. Pengakuan Keris dari UNESCO sebagai “*a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*” pada tahun 2005 menguatkan dan menjadikan keris Indonesia terinskripsi dalam daftar representatif budaya tak benda warisan manusia. Munculnya patron-patron, kolektor keris menjadikan keris sebagai karya seni tradisi tetap dapat bertahan di era dan semakin diminati masyarakat di era modern, baik sebagai komoditas ekonomi, barang koleksi hingga berkontribusi dalam bidang keilmuan dan pendidikan.

III. Hasil dan Pembahasan

Identitas Karya

1. Judul karya : *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta*

2. Format : Film dokumenter
3. Durasi : 45 menit
4. Tema : Mengungkap Kembali Jejak Perjalanan Keris di Surakarta.
5. Segmentasi : Film dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta* secara garis besar ditujukan sebagai upaya untuk mengedukasi kembali budaya keris sebagai bagian dari kearifan lokal Jawa. Pembabakan atau segmentasi film ini didasarkan pada materi dokumenter pada pengetahuan tentang sejarah keris hingga kebangkitannya kini. Selain itu, film dokumenter ini juga memberikan tawaran mengenai ulasan perkembangan seni tempa keris melalui pernyataan dari beberapa narasumber yang kompeten, sehingga hal ini dapat menuntun dan membangun struktur berpikir penonton/pembaca untuk mencermati isi materi film yang disajikan.
6. Karakteristik : *Art* (seni), *culture* (budaya), dan *education* (pendidikan).
7. Sinopsis : Keris bagi bangsa Indonesia merupakan warisan seni tradisi yang tidak ternilai harganya. Sebuah hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia yang dibuat dengan menggunakan teknik tempa yang rumit, indah, bahkan tidak terjangkau oleh penalaran awam. Keris memiliki kompleksitas tentang nilai-nilai edukatif dan sejarah yang belum banyak diketahui banyak orang. Melalui wujud fisiknya, keris juga memancarkan keindahan lewat bentuk *pamor*. Pada aspek kulturalnya, keris menjadi cerminan daya pengetahuan dan kearifan yang dipakai sebagai ukuran kesempurnaan hidup bagi pria Jawa. Sebagai sumber penegasan jati diri, makna simbolis keris mencerminkan pula ukuran kesopanan tata cara berpakaian Jawa *jangkep*. Oleh karena itu, kehidupan pria Jawa dianggap sempurna, bila telah memiliki *wisma* atau rumah, *wanita* atau istri, *curiga* atau keris, *turangga* atau kuda dan *kukila* atau burung berkicau. Keunikan keris yang mengejawantah menjadi sebuah produk karya seni yang dilahirkannya. Disatu sisi keris menjadi pintu masuk untuk menuju ruang apresiasi

antara masyarakat, sifat unikum keris sebagai benda pusaka juga mengandung aspek lain di luar aspek estetika. Keris sebagai sebuah kearifan lokal perlu dijaga dan memerlukan upaya pelestarian. Melalui film dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta* memberikan alternatif lain dalam mengungkap pengetahuan kepada generasi milenial dan sebagai salah satu wujud pelestarian keris. Karya film dokumenter ini didukung penuturan narasumber yang kompeten dalam bidang keilmuan masing-masing. Penuturan para ahli tersebut diharapkan mampu membangun sebuah cerita mengenai keris dalam sejarah perkembangannya secara menarik, informatif, lengkap, dan tepat.

Deskripsi Isi Film

Film dokumenter berjudul *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta* menggunakan pendekatan ekspositori. Aspek visualnya dipaparkan dengan bagian prolog, bagian isi, dan bagian penutup. Pola struktur sajian alur yang dijelaskan pada masing-masing segmen disusun dengan *sequen* pembuka segmen, sejumlah *insert* dan *footage* sejarah tentang keris Surakarta, beberapa tuturan wawancara dari pelaku tempa keris atau empu, pakar arkeolog, kebudayaan, dan akademisi seni. Nilai unikum dalam film dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta* ini yakni pada kekuatan isi konten yang ditawarkan di dalam segmennya. Penjelasan spesifik dari masing-masing segmen dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Segmen I: Keris dalam Berbagai Sudut Pandang

a. Keris Pada Artefak Candi dan Besalen di Jawa

Segmen pertama, dibuka dengan tampilan relief pada sebuah candi dan juga dikuatkan dengan adanya *voice over* dari penuturan pakar arkeolog, yaitu Prof. Dr. Timbul Haryono, M. Sc. Lokasi wawancara diambil di kompleks area pelataran Candi Kalasan. Selanjutnya, dijelaskan melalui *opening*, yakni gambaran relief pada beberapa candi di Jawa dan sedikit informasi tentang aktivitas pada sebuah besalen. Pada bagian ini penonton belum dapat memahami apa tawaran dari film tersebut. Pada bagian pembuka baru dapat diketahui tentang bentuk material artefak keris yang diperlihatkan melalui ukiran-ukiran relief sebagai fakta asal-usulnya saja.

Pada bagian awal film ini juga dipaparkan sedikit pengantar tentang aktivitas pandai besi di sebuah ruang besalen. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesatuan informasi dan jejak aktivitas membuat keris pada artefak relief candi dengan pembuatan

keris pada sebuah besalen tempa masa kini, sehingga penonton dapat memahami hubungan kesatuan ceritanya.



Gambar 2. Bagian *opening* tentang jejak artefak keris pada Candi Sukuh.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)

b. Cikal Bakal Keris dari Pembagian Kerajaan Mataram

Pada bagian ini menceritakan tentang kemunculan keris berdasarkan sejarah Kerajaan Mataram. Melalui penuturan KP. Probo Adi Nagoro, seorang kolektor keris dan pecinta budaya Jawa diceritakan bahwa dahulu semua kerajaan memiliki keris, dengan kata lain keris menjadi parameter adanya suatu bukti sebuah *tetenger* atau monumen peringatan. Selain sebagai sebuah senjata tikam, keris juga menjadi sebuah penanda status sosial dan mencerminkan kepribadian dari pemiliknya. Pada sifat unikum wujud fisik keris sebagai benda pusaka juga memiliki corak keindahan, menunjukkan tingkat atau strata ekonomi seseorang, bahkan lebih jauh lagi, keris dalam anggapan orang Jawa dinilai sebagai media atau alat untuk menyelesaikan suatu masalah.

Keris pada masa kerajaan merupakan representasi dari bentuk fisik dan karakter sifat raja yang memimpin. Misalnya pada masa kepemimpinan Paku Buwono IX, yang memiliki fisik tubuh pendek, maka bentuk keris disesuaikan dengan fisik dari sang raja. Melalui kekhasan hubungan antara keris dengan sang raja, maka munculah istilah-istilah pengetahuan *local genius* pada budaya keraton Jawa dalam menamai bentuk fisik keris seperti perumpamaan *godhong pohung*, *buntut tumo*, *gandik*, *gonjo*, dan sebagainya

Pada film dokumenter ini, juga diperlihatkan pula sebuah petilasan yang terletak di daerah Karanganyar sebagai bukti penelusuran jejak-jejak sejarah dari perjanjian

Gianti tersebut dengan ukuran gambar *full shot*, pergerakan kamera *still*, dan sudut pengambilan gambar *low angle*.

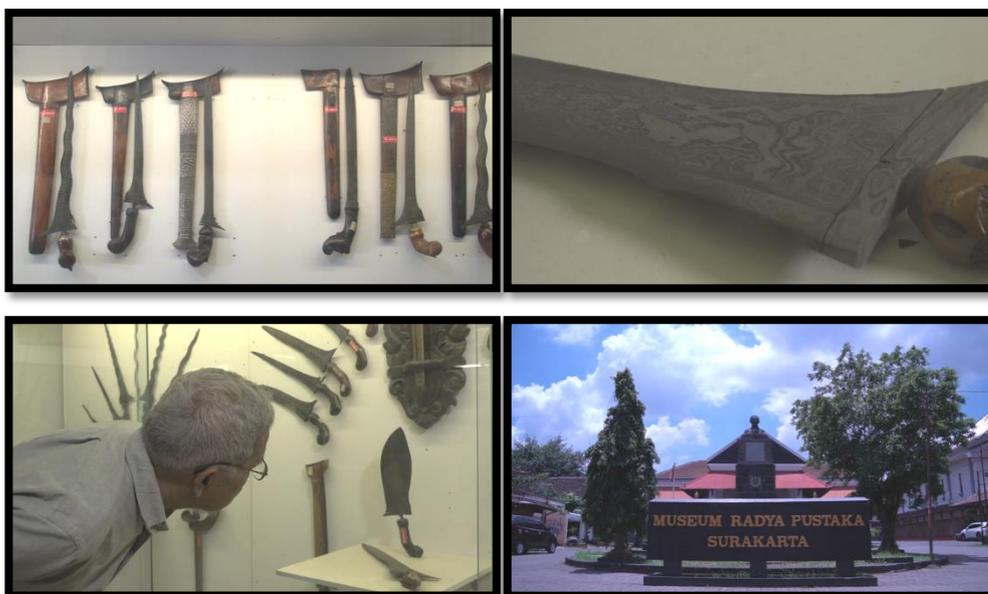
c. Kejayaan Keris Surakarta hingga Masa Pemerintahan PB X

1. Unsur naratif

Bagian ini menceritakan tentang kejayaan keris Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwono X. Melalui penuturan Joko Suryono, M.Sn., seorang akademisi pemerhati keris dan benda cagar budaya Jawa, diceritakan bahwa sejak perpecahan Kerajaan Mataram menjadi dua, maka muncul inovasi dan perkembangan keris, khususnya di Surakarta. Kemajuan tersebut diidentifikasi dari *tangguh* keris, yaitu kualitas keris yang ditinjau dari asal-usul periode pembuatan atau estimasi usia sebuah keris.

2. Unsur sinematik

Pada bagian ini ditampilkan dengan visual yang menunjukkan bentuk keris Surakarta untuk mewakili penuturan narasumber yang membahas tentang *tangguh keris*.



Gambar 3. Berbagai bentuk fisik keris di Museum Radya Pustaka, Surakarta.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)

Pada aspek sinematik, pergerakan kamera menggunakan *still cam* dan sudut pengambilan gambar normal *angle*. Nilai informasi yang cukup penting untuk mendukung penuturan narasumber pada bagian ini ditunjukkan dengan visual bernuansa sejarah, berupa *footage* foto sosok Paku Buwono X pada zaman dahulu.



Gambar 4. Beberapa dokumen foto bangunan bersejarah dan sosok PB X.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)

2. Segmen II: Perjalanan Keris Setelah Era PB X

a. Kemunduran Keris dan Hilangnya Keris di Surakarta

1. Unsur Naratif

Bagian ini menceritakan tentang masa kemunduran eksistensi keris pada era akhir pemerintahan Paku Buwono X di Surakarta yang disebabkan oleh kebangkrutan ekonomi. Faktor-faktor penyebab kemunduran keris Surakarta disebabkan oleh banyak hal, terutama faktor finansial, karena pada waktu itu pengangkatan status keempuan keris hanya diturunkan langsung dari kebijakan perintah raja Surakarta. Penopang finansial keris di Surakarta dihasilkan dari sumber pendanaan perkebunan, pabrik gula, dan didapatkan dari sistem sewa tanah. Setelah Paku Buwono meninggal dunia maka tidak ada lagi sumber pendanaan bagi pelestarian keris Surakarta. Eksistensi keris Surakarta semakin hilang, kaum bangsawan menjadi miskin, dan aset-aset perkebunan milik Keraton Surakarta diambil alih ketika datang masa pendudukan Jepang. Pada era ini, keris seolah benar-benar menghilang dari Surakarta, karena Jepang mengambil semua benda berbahan logam untuk dijadikan bahan baku persenjataan. Selain itu, banyak kaum bangsawan yang menjual koleksi keris dan aset berharga lainnya, karena dampak kemiskinan.

2. Unsur Sinematik

Pada bagian ini ditampilkan dengan visual yang menunjukkan tanah-tanah *Vonsterland* yang berarti aset berupa lahan atau tanah milik para raja-raja pada masa pemerintahan Paku Buwono X. *Vonsterland* merupakan istilah khusus untuk menyebut sumber-sumber pendanaan utama bagi keberlangsungan eksistensi keris Surakarta.



Gambar 5. Beberapa dokumen *footage* foto tentang *Vonsterland* atau tanah milik para raja-raja.

(Sumber: film dokumenter film “*The Rise of Keris*”)

b. Bawa Rasa Tosan Aji

1. Unsur Naratif

Pada bagian ini menceritakan tentang kemunculan Bawa Rasa Tosan Aji sebagai bentuk pergerakan untuk menghidupkan dan menggali lagi kearifan lokal tentang keris Surakarta setelah sekian lama mengalami kevakuman. Melalui pembentukan sebuah komite kebudayaan yang diinisiasi oleh kalangan orang-orang ningrat Keraton Surakarta pada tahun 1950-an, maka lahirlah sebuah organisasi bernama Bawa Rasa Tosan Aji yang bergerak untuk melestarikan kembali keris. Organisasi ini berpusat di Museum Radya Pustaka.

Pergerakan Bawa Rasa Tosan Aji mulai tumbuh kembali di tahun 1972 melalui lembaga Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT), yang berpusat di Sasana Mulya, Surakarta, yang diketuai oleh Sudjono Humardani atau dikenal dengan nama Gendhon Humardani. Fokus utama pergerakan Bawa Rasa Tosan Aji yang kedua, yaitu menghimpun pakar-pakar seni dan kebudayaan melalui sarasehan. Melalui wadah kebudayaan Bawa Rasa Tosan Aji yang kedua pada akhirnya tumbuhlah kesadaran untuk kembali meneruskan pelestarian keris dengan menghimpun orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing, seperti pembuat sandangan keris, perabot keris, dan pandai keris.

2. Unsur Sinematik

Pada bagian ini, aspek sinematik ditampilkan dengan informasi visual yang ditunjukkan dengan keterangan *establish* lokasi Keraton Surakarta dan Museum Radya Pustaka untuk mengawali bagian cerita tentang berdirinya organisasi Bawa Rasa Tosan Aji di Surakarta pada tahun 1959 sebagai sebuah pergerakan untuk melestarikan keris.



Gambar 6. Kegiatan sarasehan Bawa Rasa Tosan Aji.
(Sumber: Foto Koleksi Dalem Hardjonegaran /Batik Go Tik Swan)

Setelah yang pertama mengalami kevakuman, maka pada tahun 1972 kebangkitan pergerakan Bawa Rasa Tosan Aji dilakukan di Sasana Mulya, Surakarta yang dipelopori oleh Sudjono Humardani atau Gendhon Humardani. Pergerakan yang dilakukan Gendhon Humardani tersebut memfokuskan pada upaya untuk menghimpun pakar kebudayaan, termasuk orang-orang yang ahli di bidang keris.

c. Kehadiran Deutrich Drescher

1. Unsur Naratif

Pada bagian ini menceritakan kehadiran Deutrich Drescher yang merupakan seorang pelaut berkebangsaan Jerman. Peranan Deutrich Drescher cukup berpengaruh terhadap jejak kebangkitan keris di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Berdasarkan *footage* yang dikisahkan Deutrich Drescher, diceritakan bahwa pada tahun 1962, dirinya berlayar untuk melihat dan mengunjungi beberapa museum di berbagai negara, di antaranya Singapura dan Indonesia. Ketika di Indonesia, Deutrich Drescher sempat berkunjung ke beberapa kota di antaranya Surabaya, Jakarta, dan Yogyakarta.

Pada akhirnya, Deutrich Drescher belajar membuat keris kepada Ki Yoso dengan bahan seadanya berbahan besi dan nikel yang hanya mempunyai kadar nikel 10% saja. Pada intinya, ketertarikan Deutrich Drescher terhadap keris adalah *form* dari bentuk keris itu sendiri, karena bagi orang-orang Eropa, bentuk keris tersebut sangat eksotis. Rasa ketertarikan Deutrich Drescher tidak hanya berhenti di situ saja, dirinya sempat mencari bahan-bahan material logam hingga ke negaranya dan berkali-kali kembali ke Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan dan teknik pembuatan keris tersebut.

2. Unsur Sinematik

Pada bagian ini, aspek sinematik ditampilkan dengan informasi visual yang ditunjukkan dengan keterangan *footage* dari kisah perjalanan Deutrich Drecher.



Gambar 7. Deutrich Drescher.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)



Gambar 8. Deutrich Drescher saat ikut belajar menempa keris di besalen milik Empu Yoso Pangarso.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)

d. Kembalinya Kesadaran Bawarasa dan PKJT Membuat Keris

1. Unsur Naratif

Pada bagian ini menceritakan ulang tentang dampak dari peranan Deutrich Drescher ketika pertama kali membuat keris di *besalen* milik Yoso Pangarso hingga hasil karya keris buatannya tersebut sampai ke pihak PKJT dan membuat Gendon Humardani terkejut. Melalui peristiwa tersebut semangat Gendon Humardani terpacu, kemudian mengutus Suprpto Suryodarmo untuk mencari orang yang mau belajar membuat keris. Usaha Suprpto Suryodarmo dalam mencari generasi penerus untuk menjadi penempa atau empu keris berhasil. Suprpto Suryodarmo akhirnya bertemu dengan KRT. Subandi Suponingrat untuk kemudian disekolahkan ke *besalen* keris milik Yoso Pangarso.

2. Unsur Sinematik



Gambar 9. Aktivitas pembuatan keris.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)

3. Segmen III: Keberhasilan KRT. Subandi Suponingrat dan Kunci Kelestarian Keris Surakarta.

a. Keberhasilan KRT. Subandi Suponingrat dan Bangkitnya Eksistensi Keris

1. Unsur Naratif

Pada bagian ini menceritakan perjuangan KRT. Subandi Suponingrat dalam menghidupkan kembali eksistensi keris Surakarta. Berawal dari keinginan Suprpto Suryodarmo, salah satu tokoh budayawan Surakarta yang saat itu menjabat sebagai sekretaris ASKI Surakarta, mempunyai keinginan untuk membuat suatu pergelaran kampung seni. Gendon Humardani yang saat itu menjadi Ketua ASKI, kemudian berinisiatif membuka lapangan pekerjaan untuk profesi penempa keris..Selama dua bulan KRT. Subandi Suponingrat belajar membuat keris di besalen dengan pandai besi bernama Sukat di daerah Blitar.

2. Unsur Sinematik



Gambar 10. Kegiatan membuat keris di *besalen*.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)

Pada visual gambar tersebut memberikan informasi kepada penonton tentang proses inovasi KRT. Subandi Suponingrat dalam melestarikan keris Surakarta. Melalui gambar tersebut, penonton dapat melihat secara lebih dekat tentang suasana atau situasi ruang *besalen* dan teknik pembuatan keris yang dilakukan KRT. Subandi Suponingrat.

b. Kunci Pelestarian Keris Surakarta

1. Unsur Naratif

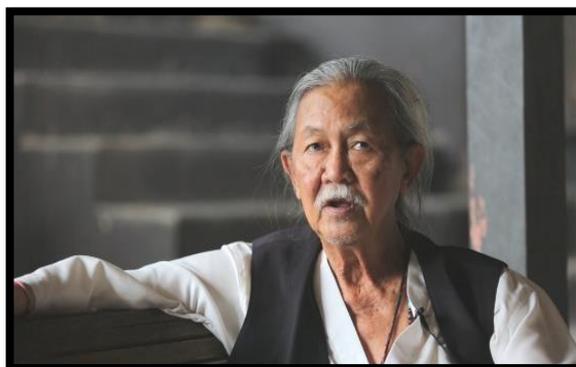
Pada bagian ini merupakan penjelasan dari narasumber lain yang masih berhubungan atau bertalian dengan penuturan KRT. Subandi Suponingrat ketika menceritakan proses perjalanannya belajar membuat keris hingga dirinya menitis menjadi empu keris di era sekarang. Melalui penuturan narasumber, yaitu Suprpto Suryodarmo dalam film ini menceritakan kronologi ketika KRT. Subandi Suponingrat berproses mempelajari keris, bahwa pada tahun 1978, ketika Suprpto Suryodarmo

menjabat sebagai sekretaris ASKI, dirinya mendapat mandat dari Gendon Humardani untuk mencari generasi muda yang mau sekolah di bidang pusaka sebagai misi untuk *nguri-nguri kabudayan*.

Selain Suprpto Suryodarmo, keterbukaan dan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dibidang tempa juga dituturkan oleh Joko Suryono, M.Sn. Sebagai akademisi pemerhati keris, benda cagar budaya Jawa, dan pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta, dalam film ini Joko Suryono, M.Sn. juga menuturkan bahwa dengan adanya program studi keris di Institut Seni Indonesia Surakarta, maka pelestarian keris dan senjata tradisional lainnya semakin menyesuaikan modernitas, bahkan dapat dipelajari oleh siapa saja. Namun demikian, pada dasarnya bidang tersebut masih berpegang pada konsep pengetahuan tentang keris Surakarta. Artinya, dengan adanya program studi keris tersebut, visi Gendon Humardani dalam melestarikan dan meregenerasi empu senjata tradisional keris telah terwujud, serta masih relevan hingga masa sekarang.

Kebanggaan akan pelestarian dan regenerasi empu keris juga dituturkan oleh KRAr. Hardjo Suwarno yang mengatakan bahwa berkat ucapan dari Supardjo Rustam, Gubernur Jawa Tengah yang menjabat di tahun 1973, kini banyak lahir empu keris. Supardjo Rustam pada waktu itu menginginkan masyarakat Surakarta mampu membuat keris. Pada akhirnya ucapan Supardjo Rustam justru memacu para empu keris semakin giat berkarya melalui wadah Bawa Rasa Tosan Aji. Hingga kini regenerasi empu keris semakin tumbuh dan berkembang dengan munculnya empu-empu muda pembuat keris dan senjata tradisional.

2. Unsur Sinematik



Gambar 11. Suprpto Suryodarmo ketika menceritakan jejak perjalanan KRT. Subandi Suponingrat yang berproses belajar membuat keris.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)

Pada bagian ini juga mengadirkan kembali narasumber Joko Suryono, M.Sn., seorang akademisi pemerhati keris dan benda cagar budaya Jawa. Melalui penuturan Joko Suryono, M.Sn., penonton dapat mencermati tentang kunci keberhasilan pelestarian keris. Hal itu termanifestasikan melalui terbentuknya sebuah program studi keris di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Visual yang mendukung penuturan Joko Suryono, M.Sn. tersebut ditampilkan dengan beberapa aktivitas mahasiswa yang sedang melakukan studi atau mempelajari keris. Hal inilah yang menjadikan sebuah bukti bahwa regenerasi pembuat keris yang dicita-citakan Gendon Humardani sejak dahulu, kini telah tercapai. Visual ukuran gambar pada bagian ini diwujudkan dengan *long shot*, *knee shot*, *close up*, *medium close up*, dan *medium shot*. Pada sudut pengambilan gambar menggunakan *normal angle* dan *high angle*. Pada pergerakan kamera menggunakan *zoom in*, *still cam*, *pan* kiri, *tracking* depan, dan *tilt down*.



Gambar 12. Manifestasi regenerasi pelestarian keris pada Program Studi Keris Institut Seni Indonesia Surakarta.
(Sumber: film dokumenter film *The Rise of Keris*)

Selain itu pada bagian ini juga ditambahkan keterangan tuturan wawancara dari narasumber bernama KRAr. Hardjo Suwarno — seorang budayawan yang mempunyai pengetahuan tentang sejarah dan proses pembuatan keris. Poin penting pada bagian ini yaitu ketika KRAr. Hardjo Suwarno menceritakan bahwa berkat ucapan dan motivasi Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1973, maka semakin memacu organisasi Bawa Rasa Tosan Aji untuk lebih giat berkarya dan melahirkan empu keris generasi baru. Visual pada bagian ini ditampilkan dengan ukuran gambar *medium shot*, *close up*, *medium close up*, dan *knee shot*. Sudut pengambilan gambar menggunakan *normal angle* dan *high angle*. Pada pergerakan kamera menggunakan *still cam* dan *tilt down*.

Proses Penciptaan Karya Seni

Karya film *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta* berformat dokumenter dengan pendekatan ekspositori. Proses pengerjaan film ini tentu berpijak pada standar *SOP (Standard Operation Procedure)* yang terbagi dalam tiga tahapan yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Fase pra produksi sangat menentukan dalam sukses atau tidaknya sebuah film dokumenter.

Pasca Produksi

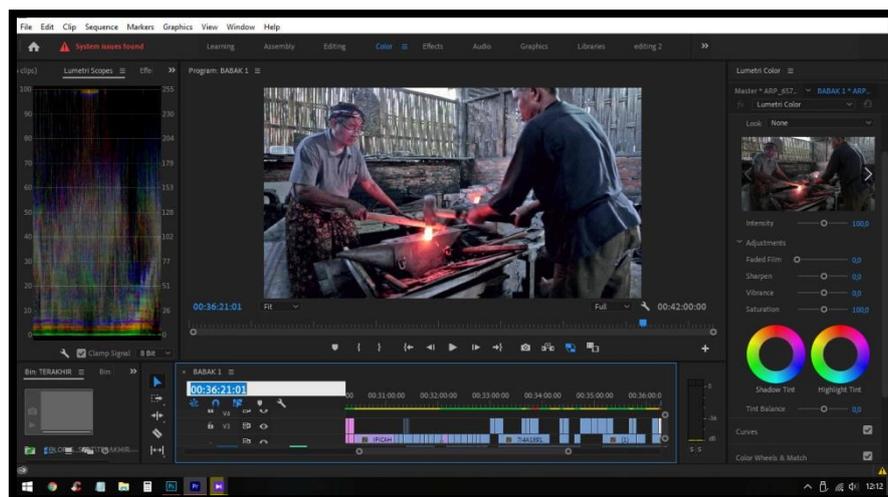
Setelah tahap produksi di lapangan selesai, maka tahap selanjutnya adalah proses pasca produksi yaitu merangkai hasil data gambar di lapangan untuk disusun ke dalam film dengan gaya dokumenter ekspositori. Pada proses pasca produksi ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu editing *offline* dan editing *online*, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Editing Offline

Pada tahap ini dimulai dengan *logging file*, yaitu klasifikasi gambar yang disusun dan dikelompokkan berdasarkan manajemen *folder*. Pada saat *logging file*, tugas penata kamera, yaitu membantu sutradara dan editor dalam mengidentifikasi gambar sesuai klasifikasinya. Penggabungan dan penempatan *shot-shot* secara tepat dapat menghasilkan kesan dramatis yang bermakna.

2. Editing Online

Sebagai hasil akhir dari proses ini adalah tahap *rough cut*, yaitu keseluruhan karya dokumenter ini sudah dapat dicermati dan terbaca alur ceritanya. Pada editing *online*, proses *rough cut* disempurnakan lagi dalam tahap ini dengan menambahkan efek, penambahan grafis, penambahan transisi, serta pewarnaan. Tujuannya agar tampilan *shot* gambar menjadi lebih serasi, karena setiap tampilan gambar sebelumnya masih kurang seimbang. Oleh karena itu, melalui *rough cut*, kekurangan pada kualitas tampilan tiap-tiap *shot* gambar dapat diminimalisir atau diperbaiki.



Gambar 13. Tampilan gambar pada proses pewarnaan.
(Sumber dok. Pono Anggo Djyantoro, 2020)

IV. Kesimpulan

The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta merupakan sebuah film dokumenter dengan gaya ekspositori yang menyajikan jejak perjalanan panjang tentang keris dalam budaya Jawa. Film ini secara garis besar ditujukan sebagai upaya untuk mengedukasi kembali budaya keris sebagai bagian dari kearifan lokal Jawa. Film ini dibuat dengan maksud untuk lebih memperdalam kajian mengenai sejarah kebangkitan keris di Surakarta yang dirasa penting untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa mengenai kebudayaan keris. Film dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta* menggunakan *multiple point of view* atau *multiple characters POV* sebagai karakter pencerita dokumenter. Penggunaan *multi point of view* berfungsi dalam mengungkap pengetahuan mengenai sejarah perjalanan keris di Surakarta, melalui penuturan narasumber yang kompeten pada bidang masing-masing.

Konsep cerita pada film dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta*, ditekankan pada gaya dokumenter ekspositori. Penguatan visual dalam film dokumenter *The Rise of Keris: Jejak Kebangkitan Keris Surakarta*, berupa arsip sejarah naskah-naskah kuno yang berhubungan dengan keraton dan keris Surakarta, kesaksian atau pernyataan narasumber, didukung dengan *still photo* yang memiliki kaitan historis dengan *subject matter* serta diperkuat dengan *motion animasi*. Penguatan visual tersebut dimaksudkan untuk memadukan unsur-unsur yang dapat membangun visualisasi karya film dokumenter, sehingga memuat karakteristik *art* (seni), *culture* (budaya), dan *education* (pendidikan).

Pada bagian akhir film ini ditunjukkan dengan penceritaan tentang keberhasilan misi *nguri-nguri kabudayaan* yang terwujud melalui bukti-bukti adanya pergerakan pelestarian terkini tentang keris di Surakarta. Bukti pelestarian tersebut, termanifestasikan dengan dibentuknya sebuah Program Studi Keris di Institut Seni

Indonesia (ISI), Surakarta, yang semakin menyesuaikan modernitas, bahkan dapat dipelajari oleh siapa saja.

Daftar Pustaka

- [1] Al Firdaus, Iqra. 2010. *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameramen Profesional*. Yogyakarta: Buku Biru.
- [2] Apip. 2011. *Pengetahuan Film Dokumenter*. Bandung. Prodi Tv & Film.
- [3] Ayawaila, Gerzon R, 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- [4] Baksin, Askurifai. 2009. *Videografi, Operasi Kamera, Dan Teknik Pengambilan Gambar*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [5] Barbash, Lisa dan Lucien Taylor. 1997. *Cross-Cultural Filmmaking: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Films and Video*. University of California Press: Berkeley.
- [6] Berger, Arthur Asa. 2000. *Teknik-Teknik Analysis Media*. Terj. Setyo Budi HH. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- [7] Burton, Greame. 2000. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Chandra Tanzil, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- [9] H. Doyodipuro. 1997. *Keris, Daya Magic, Manfaat, Tuah, Misteri*. Semarang: Dahara Prize.
- [10] Hamzuri. 1993. *Keris*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- [11] Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebangganku.
- [12] Hasrinuksmo, Bambang & S. Lumintu. 1988. *Ensiklopedi Budaya Nasional Keris*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- [13] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Artikel Katalog, 2011.

- [14] Nicols, Bill. 2001. *Introduction To Documentary*. United of America: Indiana University Press.
- [15] Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galang Press.
- [16] Maharani, Krisnina A Tandjung. 2015. *Keraton Kasunanan Kisah Kebangsaan dari Solo*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.
- [17] Prakosa, G. 1997. *Film Pinggiran*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- [18] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [19] Rabiger, Michael. 2004. *Directing The Documentary*. United States of America: Focal Press.
- [20] Sarwanto. 2008. *Pertunjukkan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa. "Kajian Fungsi dan Makna"*. Surakarta: Kerjasama Pascasarjana, ISI Press dan CV. Cendrawasih.
- [21] Saringendyanti, Etty. 2008. *Candi Suku Dan Ceto Di Kawasan Gunung Lawu: Peranannya Pada Abad 14 – 15 Masehi*. Makalah Penelitian: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
- [22] Sikov, ed. 2010. *Film studies and Introduction*. New York: Columbia: UP.
- [23] Suryono, Joko S. "Transformasi Keris Surakarta". *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.
- [24] Teguh Y. Basuki. 2011. *Keris Naga, Latar Belakang Penciptaan, Fungsi, Sejarah, Teknologi, Estetika, Karakteristik dan Makna Simbolik*. Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012. *Keris Indonesia*. Citra Sains LPKBN bekerjasama dengan PT Keris Nusantara Lestari.
- [25] Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta, Graha Ilmu. 2013.
- [26] Onong U, Effendy, 2003 *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung, PT Citra Aditya Bakti
- [27] Wasi D. Kuntadi. "Keris Jawa Kamardikan: Teknik, Bentuk, Fungsi dan Latar Penciptaan." *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta, 2013.
- [28] Wibowo, Fred. *Tenik Program Televisi*. Pinus Book Publisher. Yogyakarta, 2006

Kesimpulan

A. Simpulan

1. Tujuh ilmuwan muslim perintis laboratorium modern itu adalah Jabir Ibnu Hayyan, Al Kindi, Al Battani, Ar Razi, Ibnu Haitam, Al Biruni dan Ibnu Sina.
2. Mereka telah melakukan berbagai Penelitian modern mulai dari membuat teori, mempraktekkan, membuat peralatan laboratorium modern, mendokumentasi dalam berbagai buku.

B. Saran

1. Hendaknya dapat mengambil semangat dan pelajaran kegigihan para perintis laboratorium modern untuk lebih mengembangkan karya.
2. Penemuan-penemuan tersebut lebih memberikan inspirasi kedepan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman. Achmad Baiquni. 1996
- [2] 1001 Inventions: Muslim Heritage in Our World. Salim T S AL-Hassani. 2007
- [3] Science and Civilization in Islam. Seyyed Hossein Nasr. 2001
- [4] Development of Science & Technology In Islamic History. Shabeer Ahmad. 2008
- [5] Rida, Muhyiddin Mas. 2012. 147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Cet. Kedua. Terjemahan dari Kitab Abaqirah Ulama' Al-Hadharah wa Al-Islamiyah Karya Muhammad Gharib Gaudah. Maktabah Alquran
- [6] Basori, Khabib. 2009. Ilmuwan-Ilmuwan Muslim Pengubah Zaman. Klaten: Penerbit Cempaka Putih. Cet. Kedua.
- [7] Hadi, Saiful. 2013. 125 Ilmuwan Muslim Pengukir Sejarah. Jakarta: Insan Cemerlang dan Intimedia Cipta Nusantara. Cet. Pertama
- [8] <http://www-history.mcs.st-and.ac.uk/Biographies/Al-Haytham.html>
- [9] <http://www.geog.ucsb.edu>
- [10] <http://www.famouspsychologists.org>
- [11] Nasution Hasimsyah. 2003, Filsafat Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- [12] Mustofa. 2009, Filsafat Islam, Bandung: pustaka setia.
- [13] Zar Sirojuddin. 2004, Filsafat Islam-filosof & filsafatnya, Jakarta:Raja Grafindo Persada
- [14] Baharudin Yatim & Sulaiman Nordin. 1997. Sains Menurut Perspektif Islam: Pusat pengajian umum UKM, Bangil.
- [15] Baharudin Yatim & Sulaiman Nordin. 1997. Islam Al-Quran dan Ideologi Masa Kini: Pusat Pengajian Umum UKM, Bangi.
- [16] Zainal Abidin Ahmad. 1974. Ibnu Sina . Bulan Bintang Jakarta
- [17] Anon., 1939. The oldest medical manuscript written in England . British Medical Journal , 2(4096), p. 80–81
- [18] Campbell, D., 2001. Arabian Medicine and its Influence on the Middle Ages . Oxford: Routledge

- [19] Farmer, H. G., 1945. William Hunter and his Arabic Interest. In: C. J. M. Weir, ed. Presentation Volume to William Barron Stevenson. Glasgow: University of Glasgow Oriental Society
- [20] Gillispie, C. C. ed., 1970–1978. Dictionary of Scientific Biography . New York: American Council of Learned Societies
- [21] MacKinney, L. C., 1965. Medical Illustrations in Medieval Manuscripts . London: Wellcome Historical Medical Library
- [22] Sotheby's, 1997. Western Manuscripts and Miniatures . London: Sotheby's
- [23] Spink, M. S. & Lewis, G. L., 1973. Albucasis: On surgery and instruments . London: Wellcome Institute of the History of Medicine
- [24] Rida, Muhyiddin Mas. 2012. 147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Cet. Kedua. Terjemahan dari Kitab Abaqirah Ulama' Al-Hadharah wa Al-Islamiyah Karya Muhammad Gharib Gaudah, Maktabah Alquran
- [25] Basori, Khabib. 2009. Ilmuwan-Ilmuwan Muslim Pengubah Zaman. Klaten: Penerbit Cempaka Putih. Cet. Kedua.
- [26] Hadi, Saiful. 2013. 125 Ilmuwan Muslim Pengukir Sejarah. Jakarta: Insan Cemerlang dan Intimedia Cipta Nusantara. Cet. Pertama